Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (711-727)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI BAYAM DI KELURAHAN FATUKOA KECAMATAN MAULAFA KOTA KUPANG

Shafa Marwati Warso[1], Damianus Adar[2], Maria Bano[3]
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3]
E-mail: shafawarso17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) to find out the amount of income obtained by farmers from spinach vegetable cultivation business in Fatukoa Village, Maulafa District, Kupang City. (2) to find out what factors affect the income of spinach farming in Fatukoa Village, Maulafa District, Kupang City. Data was obtained through direct interviews with farmers using questionnaires. The data analysis used was income analysis and multiple linear regression statistical analysis with the Cobb-Douglas production function approach. The results of the study show that the amount of spinach farming income in Fatukoa Village during one planting season obtained from the difference between the total revenue and the total cost is Rp 15,485,290, with an average income per farmer of Rp 251,997 or Rp 80,193 per acre. This shows that the income from spinach farming is classified as contributing enough to the income of farmers, which is supported by the production level and selling price that applies at the research site. Meanwhile, the factors that affect the income of spinach farming in this study consist of five variables that have a significant influence, namely production, selling price, seed cost, fertilizer cost, and labor cost. Meanwhile, the variables of land area, age, education level, farming experience, and number of family dependents did not show a partial significant influence on spinach farming income. However, simultaneously these ten variables have a very significant effect on the income of spinach farming.

Keywords: *Income, Income factors, Spinach Farming.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: adalah (1) untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh petani dari usaha budidaya sayuran bayam di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. (2) untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis statistik regresi linier berganda dengan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Besar pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa selama satu musim tanam yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya

adalah sebesar Rp 15.485.290, dengan rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp 251.997 atau sebesar Rp 80.193 per are. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani bayam tergolong cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani, yang didukung oleh tingkat produksi dan harga jual yang berlaku di lokasi penelitian. Sementara Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bayam dalam penelitian ini terdiri atas lima variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu produksi,harga jual,biaya benih,biaya pupuk,dan biaya tenaga kerja. Sementara itu, variable luas lahan, umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan usahatani bayam. Namun, secara simultan sepuluh variabel tersebut berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam.

Kata Kunci: *Pendapatan, Faktor Pendapatan, Usahatani Bayam.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sektor pertanian yang berperan vital dalam menyediakan pangan, menyerap tenaga kerja, memasok bahan baku industri, serta menyumbang devisa melalui ekspor. Pengembangan komoditas pertanian yang memiliki prospek pasar menjadi penting, termasuk bayam (*Amaranthus spp*.) sebagai hortikultura bergizi dengan permintaan stabil.

Data nasional 2020–2024 menunjukkan luas lahan bayam berada pada kisaran 1.400–1.700 hektar dengan produksi sekitar 6.500-7.200 ton per tahun, diikuti produktivitas rata-rata 4-6 ton per hektar dengan variasi antardaerah akibat perbedaan teknologi budidaya dan kemampuan pengelolaan lahan. Tren yang relatif stabil ini menegaskan bahwa peningkatan efisiensi dan penerapan teknologi pertanian terus berkembang, sehingga bayam memiliki peluang pengembangan yang baik di berbagai wilayah Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Bayam (*Amaranthus spp*.) merupakan tanaman yang umumnya dibudidayakan untuk dimanfaatkan daunnya sebagai sayuran hijau. Tanaman ini berasal dari kawasan tropis Amerika, namun kini telah menyebar luas ke berbagai belahan dunia. Bayam dikenal sebagai sumber zat besi yang penting bagi kesehatan.

Bayam mengandung protein, asam askorbat, dan nutrisi mineral seperti Ca, Fe, Mg, P, K, dan Na, yang dianggap sebagai nilai gizi pada sayuran (USDA, 1984) dalam (Purba, 2021) karena nilai gizi yang sangat baik dan rasa yang lezat, bayam merupakan satu dari banyak komoditas sayuran yang diminati masyarakat. Masyarakat Indonesia sudah mengenal dan memanfaatkan bayam sejak lama. Bayam memiliki sejumlah khasiat, termasuk membantu fungsi ginjal dan pencernaan (Sunarjono, 2006).

Dengan kandungan gizi yang lengkap serta manfaatnya bagi kesehatan, bayam berfungsi tidak hanya sebagai sumber pangan bergizi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, bayam dapat dianggap sebagai sayuran yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan, sekaligus memberikan peluang usaha serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Pada tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki karakteristik agroklimat yang cukup mendukung pengembangan tanaman hortikultura, termasuk bayam. Namun demikian, perkembangan produksi bayam di provinsi ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Produktivitas di beberapa wilayah masih rendah, sementara di daerah tertentu mampu mencapai lebih dari 20 ton per hektar hektar (ntt.bps.go.id n.d). Ketimpangan ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan dalam hal penerapan teknologi budidaya, akses terhadap sarana produksi, serta tingkat keterampilan petani. Oleh sebab itu, optimalisasi faktor produksi dan peningkatan kapasitas petani menjadi langkah penting dalam meningkatkan kinerja usahatani bayam di wilayah NTT.

Kota Kupang di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, terutama di sektor hortikultura seperti budidaya bayam. Pada tahun 2020, produksi bayam mencapai 235,9 ton dengan luas panen 68 hektar, namun menurun pada 2021 dan 2022 karena berkurangnya lahan garapan. Pada tahun 2023 dan 2024, produksi meningkat hingga 244,38ton dengan luas panen 71,06 hektar (Badan Pusat Statistik Kota Kupang,2019). Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan teknik budidaya, penggunaan benih unggul, dan pengelolaan lahan yang lebih efisien. Meski begitu, fluktuasi tersebut menunjukkan produksi bayam belum stabil dan masih dipengaruhi oleh faktor iklim, ketersediaan sarana produksi, serta keterampilan petani. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kemampuan petani dan dukungan teknologi agar produktivitas bayam di Kota Kupang terus meningkat secara berkelanjutan.

Kecamatan Maulafa Dalam Angka (2024), produksi bayam pada periode 2020–2023 mengalami perubahan setiap tahunnya, dari 64,5 ton pada tahun 2020 menjadi 67 ton pada tahun 2023. Walaupun produktivitas meningkat dari 2,68 ton/ha menjadi 3,01 ton/ha, luas panen dan total produksi masih mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas belum sepenuhnya diikuti oleh stabilitas pendapatan petani. Sebagian besar masyarakat Fatukoa menggantungkan hidup pada sektor pertanian hortikultura, termasuk tanaman bayam, sawi, dan kangkung.

Data produksi dan luas panen bayam di Kelurahan Fatukoa pada periode 2021–2023 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, baik dari

segi hasil produksi maupun penggunaan lahan. Pada tahun 2021 produksi tercatat sebesar 18,15 ton dengan luas panen 0,68 ha, meningkat menjadi 19,06 ton dengan luas panen 0,71 ha pada 2022, dan kembali naik menjadi 20,01 ton dengan luas panen 0,75 ha pada 2023.

Jumlah produksi merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan tingkat pendapatan petani, karena peningkatan hasil panen secara langsung meningkatkan potensi pendapatan. Tingginya produksi sangat bergantung pada pemanfaatan input produksi yang tepat, namun petani di Kelurahan Fatukoa masih memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga hasil panen belum optimal.

Di samping itu, biaya produksi meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan operasional berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usahatani. Ketidakselarasan antara biaya dan hasil panen, ditambah fluktuasi harga jual bayam serta lemahnya posisi tawar petani, sering berakibat pada rendahnya pendapatan. Faktor sosial dan karakteristik petani seperti usia, pengalaman, dan ketersediaan tenaga kerja turut menentukan produktivitas. Petani yang lebih muda cenderung bekerja lebih efisien, sedangkan pengalaman bertani meningkatkan kemampuan dalam menghadapi risiko produksi.

Kekurangan tenaga kerja, terutama pada petani yang mengandalkan tenaga keluarga, dapat menghambat kelancaran proses usahatani. Secara keseluruhan, faktor produksi, biaya, harga, serta karakteristik petani menjadi penentu utama keberhasilan usahatani dan pendapatan yang diperoleh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh petani dari usaha budidaya sayuran bayam di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. (2) untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

METODE

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari-Maret tahun 2026 di Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi**,** sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, seperti Dinas Pertanian Kota Kupang, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur berupa buku, jurnal, skripsi, laporan penelitian, dan sumber-sumber relevan lainnya.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Responden dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive sampling), yaitu petani bayam yang berada di Kelurahan Fatukoa,

Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan metode simple random sampling (pengambilan sampel secara acak sederhana), sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.Mengacu pada pendapat Arikunto (2010), apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota populasi dapat dijadikan sebagai sampel. Sementara itu, jika populasi melebihi 100 orang, jumlah sampel dapat ditentukan sebesar 10%, 15%, 20%, 25%, atau lebih, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan pedoman tersebut, penelitian ini menetapkan proporsi sampel sebesar 20% dari total populasi. Dengan jumlah populasi sebanyak 247 petani bayam di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 49 responden.

4. Metode Analisis Data

1) Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mengetahui besarnya pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang digunakan metode analisis pendapatan sebagai berikut (Soekartawi, 2007):

a) Analisis biaya
$TC = TFC + TVC$
Dimana:
TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)
TFC = Total Biaya Tetap/*Total Fixed Cost* (Rp)
TVC = Biaya Variabel/*Variabel Cost* (Rp)

b) Analisis penerimaan
$TR = P.Q$
Dimana:
TR = Total Penerimaan /*Total Revenue* (Rp)
P = Harga/*Price* (Rp)
Q = Jumlah Produksi/*Quantity* (Rp)

c) Analisis Pendapatan
$I = TR - TC$
Dimana:
I = Pendapatan Usahatani/*Income* (Rp)
TR = Total Penerimaan /*Total Revenue* (Rp)
TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

2) Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani bayam. Proses analisis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 27:

$$LnY = Ln\ A + \beta 1\ Ln\ X1 + \beta 2\ Ln\ X2 + \beta 3\ Ln\ X3 + \beta 4\ Ln\ X4 + \beta 5\ Ln\ X5 + \beta 6\ Ln\ X6 + \beta 7\ Ln\ X7 + \beta 8 Ln\ X8 + \beta 9\ Ln\ X9 + \beta 10 Ln\ X10 + e$$

Dimana:
Ln Y = Pendapatan Usahatani Bayam
Ln A = Konstanta
Ln = Logaritma natural
X1-X10 = Variabel Independen/bebas
$\beta 1$-$\beta 5$ = Koefisien
e = error

Dalam analisis ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah pendapatan bayam sedangkan variabel independen adalah Luas Lahan (X1), Produksi (X2), Harga Jual (X3), Biaya Benih (X4), Biaya Pupuk (X5), Biaya Tenaga Kerja (X6), Umur (X7), Pendidikan Petani (X8), Pengalaman Petani (X9), dan Jumlah Tanggungan Keluarga (X10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendapatan Usahatani Bayam

1) Analisis Biaya Produksi

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif konstan dan tetap harus dikeluarkan, baik pada saat produksi tinggi maupun rendah. Besarnya biaya ini tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat produksi, melainkan ditentukan oleh komponen biaya yang digunakan. Dalam usahatani bayam biaya tetap meliputi penyusutan alat pertanian, pajak dan sewa lahan.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Bayam Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Uraian	Jumlah (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Are (Rp)
1. Penyusutan Alat			
Cangkul	741,000	75,581	3.873,39
Parang	1,483.000	30,265	7.679,96
Karung	640,250	13.066	3.315,64
Pisau	306.000	6,245	1.585
Jumlah	**3.170,250**	**125.158**	**16.418**
2. Pajak Lahan	437.600	11.516	216.099
3. Sewa Lahan	923.860	18.854	456.227
Jumlah	**1,361,460**	**30.370**	**672.326**
Total	**4.531.710**	**155.528**	**688.744**

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Analisis data pada tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang meliputi penyusutan peralatan dan pajak lahan dalam kegiatan usahatani bayam di lokasi penelitian sebesar Rp. 8.633.710, dengan biaya penyusutan per petani masing-masing sebesar Rp. 243.901 dan biaya penyusutan per are sebesar Rp. 45.643,53.

b) Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan pengeluaran yang ditanggung oleh petani dalam kegiatan usahatani bayam, yang nilainya bersifat fluktuatif mengikuti tingkat atau volume produksi. Komponen biaya ini mencakup biaya untuk input produksi seperti benih dan pupuk, serta upah tenaga kerja.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Bayam Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Uraian	Total Biaya (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Are (Rp)
Benih	1.300.500	26.541	642.222
Pupuk	1.671.500	34.112	825.432
Tenaga Kerja	2.260.000	46.122	11.704
Total	**800.062.615**	**13.560.383**	**11.158.474**

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa total biaya variabel yang meliputi biaya benih, pupuk, dan biaya tenaga kerja di lokasi penelitian mencapai Rp 800.062.615 dengan rata-rata biaya per petani Rp 13.560.383 dan rata-rata per are nya mencapai Rp 11.158.474

c) Total Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang harus ditanggung petani selama proses produksi hingga menghasilkan output yang siap dipasarkan. Dalam usahatani bayam, biaya produksi terdiri atas biaya yang diperhitungkan serta biaya nyata yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Biaya nyata tersebut meliputi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), biaya tenaga kerja, penyusutan alat, serta biaya sarana produksi seperti benih dan pupuk yang digunakan selama satu musim tanam. Besarnya total biaya produksi usahatani bayam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Total Biaya Produksi Usahatani Bayam Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Uraian	Jumlah Biaya (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Are (Rp)
Biaya tetap	4.531.710	155.528	23.468,54
Biaya variabel	4.282.000	88.373	22.174,99
Total	**8.633.710**	**243.901**	**45.643,53**

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa total biaya produksi di lokasi penelitian mencapai Rp 8.633.710 dengan rata-rata biaya per petani Rp 243.901 dan rata-rata per are nya mencapai Rp 45.643,53

3. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bayam

Pendapatan usahatani merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan yang diterima petani dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan usahatani, di mana semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin baik pula tingkat keberhasilan usahatani tersebut. Pendapatan usahatani bayam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah produksi, biaya produksi, dan harga jual hasil panen. Rincian mengenai komponen-komponen tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Bayam Kelurahan Fatukoa Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Uraian	Total Pendapatan (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Are (Rp)
Penerimaan	24.299.000	495.898	125.836.35
Biaya	8.633.710	243.901	45.643,53
Pendapatan	15.665.290	251.997	80.192,82

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Hasil analisis pada Tabel 4 diketahui total penerimaan usahatani bayam selama satu musim tanam dengan rata-rata harga jual/kg sebesar Rp 13.306/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh per petani sebesar Rp 495.898 atau Rp 125.836.35 per are. Sementara itu, total biaya usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa sebesar Rp 243.901 per petani atau per are sebesar Rp 45.643,53 Dengan demikian pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa selama satu musim tanam yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya adalah sebesar Rp 15.665.290 dengan rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp 251.997 dan Rp 80.192,82 per are

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan melalui analisis grafik, yaitu histogram dan grafik Normal Probability Plot (P-Plot), serta diperkuat dengan uji statistik One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

Kolmogorov Smirnof Test

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

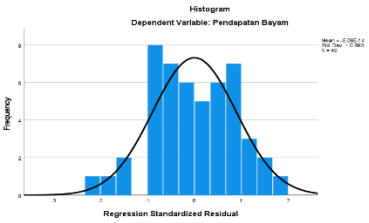
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			49
Normal Parameters[a,b]	.0000000		.0000000
	.04894568		.10194895
Most Extreme Differences	.091		.077
	.091		.065
	-.091		-.077
Test Statistic			.091
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	.378		.662
	.366	Lower Bound	.649
		Upper Bound	.674

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026.

Kriteria pengujian normalitas menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) dan nilai Kolmogorov-Smirnov hitung lebih kecil daripada nilai Kolmogorov-Smirnov tabel. Sebaliknya, data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai

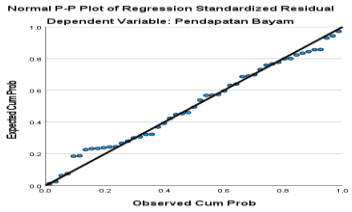
signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05). Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.17, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi linier berganda berdistribusi normal sehingga telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

Sumber: Hasil Olah data SPSS 27, 2026.

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila grafik histogram menunjukkan pola yang menyerupai kurva lonceng (bell-shaped curve) dan batang-batang histogram mengikuti bentuk kurva tersebut. Menurut Situmeang et al. (2022), distribusi normal pada grafik histogram ditandai dengan pola yang simetris dan mengikuti bentuk kurva lonceng. Berdasarkan Gambar 4.1, histogram memperlihatkan pola distribusi yang simetris menyerupai kurva lonceng, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain analisis histogram, uji normalitas juga didukung oleh grafik Normal Probability Plot (P-Plot) yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Uji Normalitas dengan Grafik Probability-plot (P-Plot)

Sumber: Hasil Olah data SPSS 27, 2026.

Sembiring et al., (2023) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal melalui grafik Normality Probability Plot, dapat dilihat dari penyebaran titik-titik data. Pada gambar 4.2 Grafik P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini mengindikasi bahwa model regresi berdistribusi normal.

b) Uji Muktikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat atau sempurna di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Keberadaan gejala multikolinearitas pada model regresi linier berganda dapat diketahui melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance. Menurut Ghozali (2013), model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (tolerance > 0,10). Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10 (VIF ≥ 10) dan/atau nilai tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10 (tolerance

≤ 0,10), maka model tersebut mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Luas Lahan (X1)	.146	6.835
Produksi (X2)	.113	8.812
Harga Jual (X3)	.725	1.379
Biaya Benih (X4)	.218	4.588
Biaya Pupuk (X5)	.154	6.478
Biaya Tenaga Kerja (X6)	.409	2.447
Umur (X7)	.210	4.768
Pendidikan (X8)	.795	1.258
Pengalaman Bertani (X9)	.208	4.814
Jumlah Tanggungan (X10)	.786	1.272

a. Dependent Variable: Pendapatan Bayam

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sehingga asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

c) Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi atau hubungan antara nilai residual dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser untuk menilai apakah varians residual pada setiap pengamatan bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak. Dengan metode ini, keberadaan gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui hasil pengujian terhadap nilai residual pada model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.597	.495		-1.206	.235
	Luas Lahan (X1)	.023	.036	.237	.635	.529
	Produksi (X2)	-.053	.043	-.583	-1.244	.221
	Harga Jual (X3)	.026	.027	.161	.963	.342
	Biaya Benih (X4)	-.021	.026	-.251	-.823	.416
	Biaya Pupuk (X5)	.058	.031	.692	1.909	.064
	Biaya Tenaga Kerja (X6)	.014	.010	.320	1.436	.159
	Umur (X7)	-.012	.047	-.076	-.244	.808
	Pendidikan (X8)	.010	.017	.091	.568	.573
	Pengalaman Bertani (X9)	.005	.022	.077	.247	.806
	Jumlah Tanggungan (X10)	.014	.018	.126	.784	.438

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2026

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka model regresi terindikasi mengalami gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen, yaitu Luas Lahan (X1), Benih (X2), Pupuk (X3), Pestisida (X4), Tenaga Kerja (X5), Umur (X6), Tingkat Pendidikan (X7), Pengalaman Bertani (X8), Jumlah Tanggungan Keluarga (X9), dan Pendidikan Nonformal (X10), menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik regresi.

d) Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi muncul ketika terdapat hubungan atau korelasi antara satu observasi dengan observasi lainnya yang tersusun berdasarkan urutan waktu (pada data time series) atau berdasarkan lokasi (pada data cross-sectional). Autokorelasi juga dapat terjadi jika variabel bebas yang digunakan merupakan bentuk lag dari variabel terikat. Apabila autokorelasi ditemukan, maka hasil estimasi koefisien regresi menjadi kurang akurat.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989[a]	.978	.973	.0550102	**2.140**

Sumber: Hasil Olah data SPSS 27, 2025.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW test), yang nilainya dapat diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda. Adapun kriteria pengujiannya jika nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara -2 hingga +2, maka model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami autokorelasi. Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.140 dimana nilai tersebut berada dalam kisaran yang ditentukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

2) Uji Kofisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) dalam menjelaskan variasi variabel tersebut.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989[a]	**.978**	.973	.0550102

Sumber: Hasil Olah data SPSS 27, 2025.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.21, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.978. Hal ini menunjukkan bahwa 97,8% variasi produksi usahatani bayam dapat dijelaskan oleh variabel Luas Lahan (X1), Produksi (X2), Harga Jual (X3), Biaya Benih (X4), Biaya Pupuk (X5), Tenaga Kerja (X6), Umur (X7), Pendidikan (X8), Pengalaman Bertani (X9), dan Jumlah Tanggungan Keluarga (X10). Sementara itu, sisanya sebesar 2,2 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

3) Pengujian Hipotesis

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.220	10	.522	**172.485**	.000b
	Residual	.115	38	.003		
	Total	5.335	48			

a. Dependent Variable: Pendapatan Bayam

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 172,485 dengan tingkat signifikansi 5% (α = 0,05) dan nilai F tabel sebesar 2,09085. Karena F hitung (172,485) > F

tabel (2,09085), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Luas Lahan (X1), Produksi (X2), Harga Jual (X3), Biaya Benih (X4), Biaya Pupuk (X5), Tenaga Kerja (X6), Umur (X7), Pendidikan (X8), Pengalaman Bertani (X9), dan Jumlah Tanggungan Keluarga (X10) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam.

b) Uji Signifikansi Parsial

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variable independen secara parsial terhadap variasi variable dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.494	.945		2.640	.012
Luas Lahan (X1)	.101	.069	.091	1.458	.153
Produksi (X2)	1.339	.081	1.287	16.435	**.000*****
Harga Jual (X3)	1.203	.051	.655	23.430	**.000*****
Biaya Benih (X4)	-.224	.050	-.229	-4.498	**.000*****
Biaya Pupuk (X5)	-.197	.058	-.205	-3.376	**.002****
Biaya Tenaga Kerja (X6)	-.152	.019	-.299	-8.016	**.000*****
Umur (X7)	-.024	.090	-.014	-.269	.790
Pendidikan (X8)	-.035	.033	-.029	-1.080	.287
Pengalaman Bertani (X9)	-.006	.042	-.008	-.151	.881
Jumlah Tanggungan (X10)	-.001	.035	-.001	-.028	.978

a. Dependent Variable: Pendapatan Bayam

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2026

Keterangan: ***: Sangat signifikan
** : Signifikan
* : Tidak signifikan

1) Pengaruh Variabel Luas Lahan (X1) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Berdasarkan hasil analisis, variabel luas lahan memperoleh nilai t hitung sebesar 1,458. Pada pengujian signifikansi dua arah (two-tailed) dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0243. Karena nilai t hitung (1,458) lebih kecil daripada t tabel (2,0243) serta nilai signifikansi sebesar 0,153 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Secara teoritis, peningkatan luas lahan yang dikelola petani dapat memberikan peluang untuk memperoleh produksi yang lebih tinggi sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani bayam. Hal tersebut diduga karena terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan tingkat pendapatan, salah satunya keterbatasan modal usaha dalam mengelola lahan yang lebih luas. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan penggunaan input produksi dan pengelolaan lahan menjadi kurang optimal. Dengan demikian, kepemilikan lahan yang lebih luas tidak secara otomatis meningkatkan pendapatan apabila tidak didukung oleh kemampuan pengelolaan yang efisien dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

2) Pengaruh Variabel Produksi (X2) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki nilai t hitung sebesar 16,435 > t tabel 2,0243 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05,

sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti variabel produksi (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y).

Nilai koefisien regresi sebesar 1,339 menunjukkan bahwa setiap peningkatan produksi sebesar 1 satuan akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,339 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian, semakin tinggi produksi bayam yang dihasilkan, maka semakin besar jumlah penjualan yang diperoleh petani sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan usahatani bayam.

3) Pengaruh Variabel Harga Jual (X3) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga jual memiliki nilai t hitung sebesar 23,430 > t tabel 2,0243 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, harga jual (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Koefisien regresi sebesar 1,203 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar 1 satuan akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,203 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga jual secara langsung memengaruhi pendapatan petani, meskipun tingkat produksi tidak mengalami perubahan.

4) Pengaruh Variabel Biaya Benih (X4) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Variabel biaya benih memiliki nilai t hitung sebesar -4,498 < -t tabel -2,0243 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa biaya benih (X4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Koefisien regresi sebesar -0,224 menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya benih sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan pendapatan sebesar 0,224 satuan. Peningkatan biaya benih dapat mengurangi pendapatan bersih petani karena semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan.

5) Pengaruh Variabel Biaya Pupuk (X5) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya pupuk memperoleh nilai t hitung sebesar -3,376 < -t tabel -2,0243 dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, biaya pupuk (X5) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Nilai koefisien regresi sebesar -0,197 menunjukkan bahwa peningkatan biaya pupuk sebesar 1 satuan akan menurunkan pendapatan sebesar 0,197 satuan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya pupuk akan menambah total biaya produksi sehingga mengurangi pendapatan bersih petani.

6) Pengaruh Variabel Biaya Tenaga Kerja (X6) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Variabel biaya tenaga kerja memperoleh nilai t hitung sebesar -8,016 < -t tabel -2,0243 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja (X6) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Koefisien regresi sebesar -0,152 menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 1 satuan akan menurunkan pendapatan sebesar 0,152 satuan. Peningkatan biaya tenaga kerja menyebabkan bertambahnya biaya produksi sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani.

7) Pengaruh Variabel Umur (X7) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur memiliki nilai t hitung sebesar -0,269 dengan nilai signifikansi 0,790 > 0,05, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa umur (X7) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Kondisi ini diduga karena sebagian besar petani berada pada usia di atas 50 tahun, sehingga kemampuan fisik dalam melakukan kegiatan budidaya seperti pengolahan lahan, pemeliharaan, dan panen mulai menurun. Namun, faktor umur belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

8) Pengaruh Variabel Pendidikan (X8) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Nilai t hitung variabel pendidikan pada hasil analisis diperoleh sebesar -1.080 pada uji signifikansi dua arah (*two-tailed*) dengan taraf kepercayaan 95% (α = 0,05) diperoleh nilai t tabel sebesar 2.0243. Dengan demikian, nilai t hitung (-1.080) < t tabel (2.0243) dengan nilai signifikansi sebesar 0.287 yang lebih besar dari α (0,05), sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Menurut Hernanto (1998), tingkat pendidikan memengaruhi cara petani menerima, memahami, dan menerapkan inovasi dalam kegiatan usahatani. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pola pikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan usaha. Akan tetapi pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah dan menjadikan usahatani sebagai pekerjaan utama yang diperoleh dari pengalaman lapangan, bukan dari pendidikan formal. Pada usahatani bayam yang bersifat sederhana, keberhasilan usaha lebih banyak ditentukan oleh keterampilan praktik dibandingkan tingkat pendidikan. Selain itu, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi sering kali memiliki pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan lain sehingga perhatian terhadap usahatani bayam menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan (X8) secara parsial terbukti tidak berpengaruh signifikan

terhadap pendapatan usahatani bayam (Y).

9) Pengaruh Variabel Pengalaman Bertani (X9) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Nilai t hitung variabel pengalaman bertani pada hasil analisis diperoleh sebesar -0,151 pada uji signifikansi dua arah (*two-tailed*) dengan taraf kepercayaan 95% (α = 0,05) diperoleh nilai t tabel sebesar 2.0243. Dengan demikian, nilai t hitung (-0,151) < t tabel (2.0243) dengan nilai signifikansi sebesar 0.881 yang lebih besar dari α (0,05), sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman bertani (X9) secara parsial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Kondisi ini menunjukkan bahwa lamanya petani menjalankan usahatani belum tentu meningkatkan pendapatan secara nyata. Kondisi ini dapat disebabkan karena teknik budidaya yang digunakan relatif sama antar petani, sehingga tambahan pengalaman tidak banyak mengubah cara pengelolaan maupun hasil yang diperoleh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purnama (2016) yang menemukan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani bayam

10) Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X10) Terhadap Pendapatan Usahatani Bayam (Y)

Nilai t hitung variabel jumlah tanggungan keluarga pada hasil analisis diperoleh sebesar -0,028 pada uji signifikansi dua arah (*two-tailed*) dengan taraf kepercayaan 95% (α = 0,05) diperoleh nilai t tabel sebesar 2.0243. Dengan demikian, nilai t hitung (-0,028) < t tabel (2.0243) dengan nilai signifikansi sebesar 0.978 yang lebih besar dari α (0,05), sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X10) secara parsial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam (Y). Menurut Musa et al. (2018), jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja keluarga yang membantu kegiatan usahatani sekaligus menjadi beban ekonomi rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani.Kondisi ini menunjukkan bahwa lamanya petani menjalankan usahatani belum tentu meningkatkan pendapatan secara nyata. Kondisi ini dapat disebabkan karena banyaknya anggota keluarga yang ditanggung tidak secara langsung menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani tidak selalu optimal atau tidak seluruhnya berkontribusi pada peningkatan produksi, sehingga jumlah tanggungan

keluarga tidak menjadi faktor utama dalam memengaruhi pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani bayam yang diperoleh petani di Kelurahan Fatukoa selama satu musim tanam, berdasarkan perhitungan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, mencapai Rp15.485.290, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp251.997 per petani atau Rp80.193 per are. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani bayam memberikan kontribusi yang cukup terhadap pendapatan petani, yang dipengaruhi oleh tingkat produksi dan harga jual yang berlaku di wilayah penelitian.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani bayam dalam penelitian ini meliputi lima variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial, yaitu produksi, harga jual, biaya benih, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja. Sementara itu, variable luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pendapatan usahatani bayam. Namun, secara bersama-sama (simultan), seluruh variabel independen tersebut berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam.

Saran

a. Bagi Petani

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan usahatani bayam dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan produksi dan memperoleh harga jual yang lebih baik melalui penerapan teknik budidaya yang tepat, penggunaan benih berkualitas, pemeliharaan tanaman yang optimal, serta pemilihan waktu dan saluran pemasaran yang menguntungkan. Selain itu, petani juga perlu melakukan efisiensi biaya produksi, terutama pada penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja, dengan menyesuaikan kebutuhan benih terhadap luas lahan, menerapkan pemupukan sesuai dosis anjuran, serta mengelola tenaga kerja secara efektif. Kombinasi peningkatan produktivitas dan pengendalian biaya tersebut dapat membantu meningkatkan pendapatan usahatani bayam secara optimal.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah disarankan untuk meningkatkan pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Fatukoa melalui penguatan kegiatan penyuluhan pertanian yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan membentuk serta mengaktifkan kelompok tani dan menghadirkan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan materi yang praktis seperti teknik budidaya cepat panen, pemupukan efisien, pengendalian hama, dan manajemen usaha tani, selain itu, diperlukan penyediaan sarana dan prasarana

pendukung berupa benih unggul, pupuk bersubsidi, pestisida ramah lingkungan, infrastruktur air, serta penguatan akses pasar melalui kemitraan dengan pedagang dan pasar lokal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi, kualitas, serta pendapatan dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rhineka Cipta

Bps.KotaKupang.2024. "Kecamatan Maulafa Dalam Angka 2024." (https://kupangkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/8f9b7cee1f9a83878932bf3f/kecamatan-maulafa-dalam-angka-2024.html)

Bps.Ntt. "Luas Panen, Produktivitas, Dan Produksi bayam Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2020-2024." Ntt.Bps.Go.Id. Retrieved February 12, 2025 (https://ntt.bps.go.id/id/statistics table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman---di-provinsi-nusa-tenggara-timur--2022.html).

Bps.Indonesia.2024.(https://www.bps.go.id/id/statistics table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman----2022.html).

Ghozali. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25. (Edisi 9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hernanto, F. (2001). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya

Musa, F. O., Tolinggi, W. K., & Sari, A. M. (2018). Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung Di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *2*(3), 177–185

Purba, M. Y. (2021). Respon Pertumbuhan Bayam Hijau (Amaranthus spp). Dengan Konsentrasi dan Interval Waktu Pemberian Ekstrak Lasiodiploida Theobromae. *Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*, 1–55.

Purnama, I. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Pendapatan Petani Bayam Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. 1–74.

Sembiring, E., Lubis, A., & Effendi, I. (2023). Pengaruh Penggunaan Sosial Media Instagram Dan Electronic Word Of Mouth Terhadap Minat Beli Produk Erigo

Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*, *2*(1), 8–15. https://doi.org/10.31289/jbi.v2i1.1697

Situmeang, F. P., Dewi, D. S., & Alexandra, E. T. (2022). Analysis Of The Impact Of Covid 19 And The Policy Of Implementing Community Activities Limitations On Msmes Central Jakarta in 2021. *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, *4*(1), 14–30. https://doi.org/10.53825/jmbjayakarta.v4i1.152

Soekartawi. (2007). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). [1]

Sunarjono, H. (2006). *Berkebun 21 jenis tanaman buah*. Niaga Swadaya

USDA ARS Nutri. Data Lab.1984. Oxalic acid content of selected vegetables. Composition of foods: vegetables and vegetable products. Agricultural handbook No. 8 – 11, 1- 18.